

BAB II

ANALISIS KELAYAKAN BISNIS

2.1. Akuntansi Manajemen

Hansen & Mowen (2009) dalam bukunya menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi pada suatu organisasi memiliki dua subsistem utama antara lain sistem akuntansi manajemen dan sistem akuntansi keuangan. Sistem akuntansi manajemen menghasilkan informasi untuk pengenal internal. Sedangkan sistem akuntansi keuangan berhubungan dengan penyediaan output laporan keuangan pihak eksternal. Akuntansi manajemen mengidentifikasi dan melaporkan informasi yang bermanfaat untuk pihak internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan membuat keputusan.

Menurut Garrison, et.al (2015), akuntansi manajemen berkaitan dengan penyediaan informasi yang digunakan dalam organisasi. Informasi yang digunakan dalam akuntansi manajemen digunakan oleh perusahaan dalam menentukan keputusan yang akan diambil. Hansen & Mowen (2009) dalam bukunya menyatakan bahwa akuntansi manajemen memiliki tujuan umum antara lain :

- a. Menyediakan informasi untuk perhitungan biaya jasa, produk, atau objek lainnya yang ditentukan manajemen.
- b. Menyediakan informasi untuk perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
- c. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

2.2. Perencanaan Bisnis

Bisnis menurut Griffin dan Ebert (2008) merupakan aktifitas yang menyediakan barang atau jasa yang diperlukan atau diinginkan oleh konsumen. Menurut Hisrich, Peter pada tahun 1995 dalam buku yang ditulis oleh Alma (2004) dinyatakan bahwa perencanaan bisnis merupakan dokumen tertulis yang disiapkan oleh wirausaha yang menggambarkan semua unsur yang relevan baik internal maupun eksternal mengenai perusahaan untuk memulai waktu usaha. Menurut Solihin (2007) perencanaan bisnis mempunyai manfaat yaitu :

- a. Dapat mendekati asumsi kebenaran.
- b. Membandingkan hasil dengan rencana.
- c. Alat komunikasi untuk meyakinkan pihak lain.
- d. Wirausaha dapat berpikir kritis dan objektif.

2.3. Investasi

Menurut Willian F.S. dalam buku yang ditulis oleh Kasmir dan Jakfar (2014) investasi adalah mengorbankan dollar sekarang untuk dollar di masa yang akan datang. Dalam bukunya dituliskan bahwa pengertian dari investasi ini mengandung dua komponen penting dalam investasi, yaitu adanya risiko dan tenggang waktu.

Mengorbankan uang berarti menanamkan sejumlah dana (uang) dalam suatu usaha saat sekarang atau saat investasi dimulai. Kemudian mengharapkan penegmbalian investasi dengan tingkat keuntungan yang diharapkan di masa yang akan datang.

Investasi dapat dilakukan dalam macam – macam bidang usaha, maka dari itu investasi pun dibagi dalam beberapa jenis. Dalam praktiknya jenis investasi dibagi dua macam, antara lain :

a. *Real Investment* (investasi nyata)

Merupakan investasi yang dibuat dalam harta tetap (*fixed asset*) seperti tanah, bangunan, peralatan, atau mesin – mesin.

b. *Financial Investment* (investasi finansial)

Merupakan investasi dalam bentuk kontrak kerja, pembelian saham atau obligasi, atau surat berharga lainnya seperti sertifikat deposito.

Menurut Mulyadi (2001) investasi merupakan pengkaitan sumber – sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang. Investasi digolongkan menjadi 4 :

a. Investasi yang tidak menghasilkan laba

Investasi yang tidak menghasilkan laba terjadi karena adanya peraturan pemerintah atau syarat – syarat yang telah disetujui, sehingga perusahaan melaksanakan usaha tersebut tanpa memikirkan rugi atau laba.

b. Investasi yang tidak dapat diukur labanya

Investasi jenis ini dimaksudkan untuk meningkatkan laba, tetapi laba yang diharapkan perusahaan dengan adanya investasi ini sulit untuk dihitung secara teliti.

c. Investasi dalam penggantian mesin dan peralatan

Investasi jenis ini meliputi pengeluaran untuk penggantian mesin dan peralatan yang ada. Penggantian mesin dan peralatan dilakukan atas dasar pertimbangan biaya yang akan didapat atau adanya kenaikan produktivitas dengan adanya pergantian tersebut.

d. Investasi perluasan usaha

Investasi jenis ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi menjadi lebih besar.

2.4. Biaya Modal (*Cost of Capital*)

Menurut Mulyadi (2001), keputusan investasi merupakan bagian dari penyusunan anggaran investasi (*capital budget*) keputusan yang dibuat oleh manajer puncak saat menyusun anggaran investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu keputusan pembelanjaan (*financing decision*) dan keputusan investasi. Keputusan pembelanjaan melibatkan pilihan sumber pembelanjaan, sedangkan keputusan investasi melibatkan modal yang tersedia. Dalam bukunya, ia juga mengemukakan bahwa sumber investasi atau modal yang diperoleh akan menentukan besarnya biaya modal dan biaya modal inilah yang akan dijadikan dasar dalam perencanaan pemilihan investasi.

Dalam buku Kasmir & Jakfar (2014), mengatakan bahwa untuk mendanai suatu kegiatan investasi dibutuhkan dana yang relatif besar. Dana dapat dicari dari berbagai sumber pendanaan, seperti modal sendiri atau modal pinjaman, atau kombinasi keduanya, tergantung besarnya modal yang dibutuhkan oleh pemilik usaha. Dilihat dari segi sumbernya, modal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Modal Asing

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang diperoleh dari pihak di luar perusahaan, biasanya melalui peminjaman. Sumber modal asing meliputi :

- Pinjaman dari perbankan.
- Pinjaman dari lembaga keuangan.
- Pinjaman dari perusahaan nonbank.

b. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik perusahaan. Keuntungan menggunakan modal sendiri yaitu tidak perlu membayar biaya bunga seperti dana pinjaman.

2.5. Analisis Kelayakan Bisnis

Dalam akuntansi manajemen, analisis kelayakan bisnis dalam aspek keuangan disebut juga keputusan investasi modal (Hansen dan Mowen, 2009) analisis kelayakan bisnis dapat membantu pengusaha mengambil keputusan investasi modal. Investasi modal yang baik biasanya menghasilkan pengembalian modal awal selama siklus hidupnya dan pada saat yang sama memperoleh pengembalian yang cukup atas investasi awal.

Menurut Kasmir & Jakfar (2014) studi kelayakan bisnis merupakan sesuatu aktivitas yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang hendak dijalankan, dalam rangka memastikan layak atau tidaknya usaha tersebut

dijalankan. Umar (2005) dalam bukunya menyatakan bahwa studi kelayakan bisnis merupakan studi terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak ataupun tidak layaknya suatu bisnis dibentuk namun pula dikala dioperasionalkan secara teratur dalam rangka pencapaian keuntungan yang optimal untuk waktu yang tidak ditetapkan. Johan (2019) studi kelayakan bisnis merupakan suatu studi untuk mengkaji secara komperhensif serta mendalam terhadap kelayakan suatu usaha. Layak ataupun tidak layak dijalankannya suatu usaha merujuk pada hasil perbandingan seluruh aspek ekonomi yang hendak dialokasikan ke dalam suatu usaha ataupun bisnis baru dengan hasil pengembalian yang hendak diperoleh dalam jangka waktu tertentu.

2.6. Tujuan Analisis Kelayakan Bisnis

Menurut Kasmir & Jakfar (2014) ada lima tujuan sebelum suatu usaha dijalankan perlu dilakukan studi kelayakan, antara lain :

a. Mengindari Risiko Kerugian

Mengurangi risiko yang tidak diinginkan, baik risiko yang dapat dikendalikan maupun risiko yang tidak dapat dikendalikan.

b. Memudahkan Perencanaan

Perencanaan meliputi beberapa jumlah dana yang dibutuhkan, kapan usaha ataupun proyek yang hendak dijalankan, dimana proyek hendak dibentuk, siapa yang hendak melaksanakannya, bagaimana cara menjalankan usaha, berapa besar keuntungan yang hendak diperoleh dan bagaimana menghadapi jika terjadi penyimpangan.

c. Memudahkan Pelaksanaan Pekerjaan

Para pelaksana yang mengerjakan bisnis sudah mempunyai pedoman yang wajib dikerjakan. Setelah itu pengerjaan usaha bisa dilakukan secara sistematis, sehingga tepat sasaran serta sesuai dengan rencana yang telah disusun.

d. Mempermudahkan Pengawasan

Pengawasan ini perlu dicoba supaya pelaksanaan usaha sesuai dengan rencana yang sudah disusun.

e. Memudahkan Pengendalian

Adanya pengendalian bertujuan untuk mengembalikan pelaksanaan pekerjaan yang tidak sesuai, sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

2.7. Aspek - Asepk Analisis Kelayakan Bisnis

Dalam melaksanakan pembuatan serta penilaian studi kelayakan melalui tahap – tahap yang sudah ditetapkan, sebaiknya dicoba secara benar serta lengkap. Setelah itu setiap tahapan mempunyai berbagai aspek yang harus diteliti, diukur, serta dinilai sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

Terdapat sebagian aspek yang perlu dilakukan studi kelayakan suatu usaha. Tiap – tiap aspek tidak berdiri sendiri, tetapi tetap berkaitan antar satu dengan yang lain. Artinya bila salah satu aspek tidak terpenuhi, perlu diperlukan perbaikan ataupun tambahan yang dibutuhkan (Kasmir dan Jakfar, 2014)

2.7.1. Aspek Hukum

Kasmir & Jakfar (2014) pada bukunya mengatakan bahwa dalam aspek hukum yang hendak dibahas merupakan permasalahan kelengkapan serta keabsahan dokumen perusahaan, mulai dari bentuk badan usaha, hingga izin – izin yang dimiliki. Kelengkapan serta keabsahan dokumen sangat berarti, sebab perihal ini merupakan dasar hukum yang wajib dipegang apabila dikemudian hari timbul permasalahan. Suliyanti (2010) Aspek hukum berkaitan dengan legalitas industri yang mencakup bentuk badan usaha serta perizinan yang wajib dipenuhi oleh perusahaan. Analisis aspek hukum dicoba untuk mengenali kemampuan pelaku bisnis dalam memenuhi syarat atau ketentuan hukum serta perizinan yang dibutuhkan dalam melaksanakan bisnis di daerah tertentu. Sebaliknya menurut Johan (2019) aspek hukum ialah aspek penting dalam legalitas, setiap usaha harus mempunyai legalitas, bila tidak akan dianggap illegal serta tidak dapat melaksanakan aktivitas usaha. Setelah itu bentuk badan usaha menjadi penting untuk jangka panjang perusahaan serta pengembangannya.

2.7.2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Menurut Johan (2019) studi kelayakan butuh menelaah aspek pasar dari segi keadaan permintaan serta penawaran yang terdapat, keadaan pasar yang sedang tumbuh, maupun menyusut atau menurun, serta pula kemampuan berkembang, sebaliknya aspek pemasaran dalam studi kelayakan hendak mengkaji struktur produk ataupun jasa yang sudah terdapat di pasar dan rencana produk ataupun jasa yang hendak ditawarkan. Sebaliknya menurut Kasmir&Jakfar (2014) meningkatkan aspek pasar serta pemasaran digunakan untuk memperhitungkan

seberapa besar kemampuan pasar yang terdapat untuk produk yang ditawarkan serta seberapa besar *market share* yang dipahami oleh para pesaing ini.

2.7.3. Aspek Keuangan

Menurut Hansen & Mowen (2009) dalam akuntansi manajemen, melaksanakan analisis kelayakan bisnis pada aspek keuangan disebut pula keputusan investasi modal (*capital investment decision*). Keputusan investasi modal ialah sesuatu proses perencanaan, penetapan tujuan serta prioritas, penentuan sumber pendanaan serta pula penggunaan kriteria tertentu untuk memilih aktiva jangka panjang. Proses untuk melaksanakan pengambilan keputusan investasi modal disebut juga penganggaran modal (*capital budgeting*).

Johan (2019) dalam aspek keuangan, antara input dengan output hingga selisihnya merupakan keuntungan ataupun hasil pengembalian investasi. Bila keuntungan ataupun pengembalian hasil lebih besar ataupun sama daripada yang diharapkan, maka usaha ataupun bisnisnya dapat dijalankan. Bila ternyata di bawah daripada hasil yang di harapkan, maka usaha ataupun bisnis tersebut harus ditunda atau dibatalkan atau dinyatakan tidak layak.

Menurut Kasmir & Jakfar (2014) studi ini meliputi seberapa lama investasi ditanamkan akan kembali. Kemudian dari mana saja sumber pembiayaan bisnis tersebut serta bagaiman tingkatan suhu bunga yang berlaku, sehingga apabila dihitung dengan rumus senilai investasi sangat menguntungkan. Hansen & Mowen (2009) dalam bukunya dituliskan bahwa ada dua model dalam melaksanakan penilaian investasi yaitu model non diskonto dan model diskonto / model diskonto

merupakan model yang mengabaikan nilai waktu dari uang, sebaliknya model diskonto merupakan model yang mempertimbangkannya secara eksplisit.

a. *Payback Period* (PP)

payback period atau periode pengembalian merupakan waktu yang diperlukan perusahaan guna mendapatkan kembali investasi seperti semula. (Hansen dan Mowen, 2009) Berikut merupakan rumus *payback period* :

$$\text{payback period} = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Arus Kas Tahunan}}$$

Menurut Carter (2009) *payback period* memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya

Kelebihan :

1. Sederhana, karena mudah untuk dipahami dan dihitung.
2. Dapat digunakan untuk memilih investasi yang memberikan atau menghasilkan pengembalian yang cepat dengan demikian memberikan penekanan likuiditas.
3. Memungkinkan perusahaan dalam menentukan lamanya yang diperlukan dalam memperoleh kembali investasi awal.
4. Merupakan metode yang digunakan secara luas dan jelas. Metode ini merupakan metode yang lebih baik dibandingkan dengan metode berdasarkan perasaan, pengalaman atau intuisi.

Kelemahan :

1. Metode ini mengabaikan arus kas yang diperkirakan akan terjadi setelah metode pengembalian.
2. Tidak memperhitungkan nilai waktu uang.

b. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai sekarang dari aliran kas masuk bersih dengan nilai sekarang dari biaya pengeluaran suatu investasi. Oleh sebab itu, untuk melakukan perhitungan kelayakan investasi dengan cara NPV dibutuhkan data aliran kas keluar awal, aliran kas masuk bersih di masa yang akan datang dan *rate of return* yang diinginkan. Menurut Hansen & Mowen (2009), rumus yang digunakan untuk menghitung *net present value* yaitu :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{CF_t}{(1+i)^t} - I$$

Dimana :

I = nilai sekarang dari biaya proyek (pembiayaan awal)

CF_t = Arus kas masuk yang diterima dalam periode (t), dengan t = 1

n = umur manfaat proyek

i = tingkat pengembalian yang diminta

t = periode waktu

P = nilai sekarang dari arus kas masuk proyek dimasa yang datang

D_{ft} = faktor diskonto

Menurut Hansen & Mowen (2009) yang termasuk kriteria kelayakan

NPV antara lain :

1. $NPV > 0$ artinya nilai NPV yang positif menandakan (1) investasi awal telah tertutupi,(2) tingkat imbal hasil yang diminta telah dipenuhi,(3) imbal hasil yang melebihi dari (1) dan (2) telah diterima.
2. $NPV < 0$ artinya nilai NPV yang negative menandakan bisnis tersebut tidak layak dijalankan.

Menurut Carter (2009) NPV memiliki kelebihan dan kekurangan NPV sebagai berikut:

Kelebihan:

1. NPV mempertimbangkan nilai waktu dari uang.
2. NPV mempertimbangkan aliran kas selama umur proyek.
3. Memungkinkan tingkat diskonto yang berbeda selama umur proyek.

Kelemahan:

1. NPV sulit untuk dihitung dan dipahami.
2. Manajemen harus menentukan tingkat diskonto yang akan digunakan.

c. *Propfitability Index (PI)*

Johan (2019) mengemukakan bahwa indeks profitabilitas merupakan rasio atau perbandingan antara jumlah sekarang arus kas selama umur ekonomisnya dan pengeluaran awal proyek. Jumlah nilai sekarang arus kas selama umur ekonomis hanya mempertimbangkan arus kas pada tahun pertama hingga tahun terakhir, dan tidak termasuk pengeluaran awal.

Berikut merupakan rumus dari *Profitability Index* :

$$PI = \sum_{t=1}^n \frac{ACF_t}{(1+k)^t} / IO$$

Dimana:

CF = *Cash Flow*

IO = *Initial Outlays*

K = *Required Return*

Kriteria Kelayakan Proyek:

- Proyek akan bernilai layak jika $PI \geq 1$
- Proyek dinilai tidak layak jika $PI < 1$

d. *Internal Rate of Return (IRR)*

Merupakan suatu tingkatan diskonto yang akan mengakibatkan *present value cash inflow = present value cash outflow*. Dengan kata lain, IRR

merupakan suatu tingkatan diskonto yang menyebabkan NPV suatu proyek = 0 (Hansen & Mowen, 2009). IRR dihitung menggunakan rumus:

$$IRR = \sum \frac{CF_t}{(1 + I)^t}$$

Yang dimana:

CF = *Cash Flow*

I = Investasi

t = umur proyek

Menurut Johan (2019) ada dua kriteria kelayakan antara lain:

1. Proyek akan bernilai layak jika IRR lebih besar daripada presentase biaya modal (bunga kredit) atau sesuai dengan presentase keuntungan yang ditetapkan investor.
2. Proyek akan bernilai tidak layak jika IRR lebih kecil dari biaya modal atau lebih rendah dari tingkat keuntungan yang diharapkan investor.

Menurut Carter (2019) IRR memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain:

Kelebihan:

- Metode ini menggunakan nilai waktu uang.
- Mempertimbangkan arus kas selama umur proyek.

- Tingkat pengembalian internal lebih mudah diinterpretasikan dibandingkan dengan nilai sekarang bersih maupun indeks nilai sekarang bersih.
- Proyek alternative yang memerlukan pengeluaran kas awal yang berbeda dan memiliki umur yang berbeda pula dapat diurutkan secara logis sesuai dengan tingkat pengembalian internalnya masing – masing.

Kelemahan:

- Metode ini terlalu sulit untuk dihitung dan dipahami.

e. *Average Rate of Return* (ARR)

Average rate of return atau tingkat pengembalian investasi merupakan model non diskonto, untuk alat ukur pengembalian atas suatu proyek dalam kerangka laba, bukan dari arus kas proyek (Hansen & Mowen,

2010). *Average rate of return* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ARR = \frac{\text{laba rata - rata}}{\text{investasi awal atau investasi rata - rata}}$$

Diketahui:

Laba rata – rata = penjumlahan laba bersih per tahun

Investasi dapat didefinisikan sebagai awal atau investasi rata – rata. Maka dapat didefinisikan investasi rata – rata sebagai berikut:

$$\text{investasi rata – rata} = \frac{(I \div S)}{2}$$

Diketahui:

I = Investasi awal

S = Nilai sisa

Menurut Carter (2009) ARR memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain:

Kelebihan:

1. Memfasilitasi tindak lanjut atas belanja modal karena data yang diperlukan adalah sama dengan data yang secara normal dihasilkan dalam laporan akuntansi, yaitu laba dan beban akuntansi akrual dan bukannya arus kas aktual.
2. Metode ini mempertimbangkan laba selama umur hidup proyek.

Kelemahan:

1. Tidak memperhitungkan nilai waktu uang.
2. Metode ini tidak sepenuhnya menyesuaikan terhadap dampak inflasi.

2.7.4. Asepk Teknis atau Operasi

Dalam aspek ini meneliti mengenai lokasi meliputi bermacam pertimbangan, apakah wajib dekat dengan pasar, dekat dengan bahan habis pakai, dekat dengan tenaga kerja, dengan pemerintah, lembaga keuangan, pelabuhan ataupun pertimbangan yang lain. Setelah itu juga mengenai pemakaian teknologi apakah padat karya, maka akan memberikan peluang kerja, tetapi jika pada modal justru sebaliknya. (Kasmir & Jakfar, 2014).

2.7.5. Aspek Manajemen

Menurut Suliyanto (2010) aspek manajemen berhubungan dengan pengelola usaha serta struktur organisasi atau menekankan pada proses serta tahap – tahap yang wajib dilakukan pada proses pembangunan bisnis yang meliputi perencanaan serta penjadwalan proyek, analisis jabatan, deskripsi jabatan, serta spesifikasi pekerjaan. Sedangkan menurut Kasmir dan Jakfar (2014) dalam bukunya dikatakan bahwa dalam aspek ini yang dinilai merupakan para pengelola usaha serta struktur organisasi yang terdapat pada organisasi tersebut. Proyek yang dijalankan akan sukses jika dijalankan oleh orang yang profesional, mulai dari merancang, melakukan hingga dengan mengatur apabila terjadi penyimpangan. Demikian pula dengan struktur organisasi yang diseleksi wajib sama dengan bentuk serta tujuan usahanya. Sebaliknya menurut Johan (2019) alokasi sumber daya manusia yang hendak digunakan serta mutu sumber daya manusia berperan penting, termasuk dalam pengembangan, kompensasi, dan sistem evaluasi karya sumber daya manusia. Paling utama untuk jasa, aspek sumber daya manusia mutlak ditelaah mendalam.

2.7.6. Aspek Ekonomi Sosial

Kasmir & Jakfar (2014) bagi mereka studi dalam aspek ini merupakan untuk memandang seberapa besar pengaruh yang mencuat jika proyek ini dijalankan. Pengaruh ini paling utama terhadap ekonomi secara luas dan akibat sosialnya terhadap masyarakat secara menyeluruh. Sebaliknya menurut Johan (2019) dalam bukunya tertulis bahwa aspek ekonomi, serta aspek sosial dijabarkan secara terpisah. Jika aspek ekonomi sedang membaik, serta sektor riil yang sedang berjalan kondisinya sedang baik, total perekonomian sedang *booming*, hingga permintaan produk serta konsumsi masyarakat juga meningkat sehingga diistilahkan jika kita jual apa saja bisa laku. Tetapi jika keadaan ekonomi baru menyusut, serta masyarakat memasuki tahap penghematan dan krisis, maka pengeluaran masyarakat akan terbatas sehingga permintaan akan terganggu. Kemudian faktor sosial juga dianggap penting, hasil produk atau jasa kita, wajib memperhatikan akan budaya dan masyarakat setempat. Setiap masyarakat memiliki ciri khasnya masing – masing. Kepedulian dan perhatian akan aspek sosial menjadi sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan jangka panjang. Usaha atau bisnis yang tidak memperhatikan budaya masyarakat setempat akan sulit untuk menjalankan usahanya karena tidak adanya dukungan dari masyarakat, hal ini akan berdampak pada kegagalan atau kerugian pada usaha.

2.7.7. Aspek Dampak Lingkungan

Aspek dampak lingkungan merupakan analisis yang dibutuhkan pada saat ini, karena setiap proyek yang dijalankan akan sangat berpengaruh bagi lingkungan sekitar, baik bagi darat, air dan udara, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap kehidupan makhluk hidup yang ada disekitarnya. (Kasmir & Jakfar, 2014).

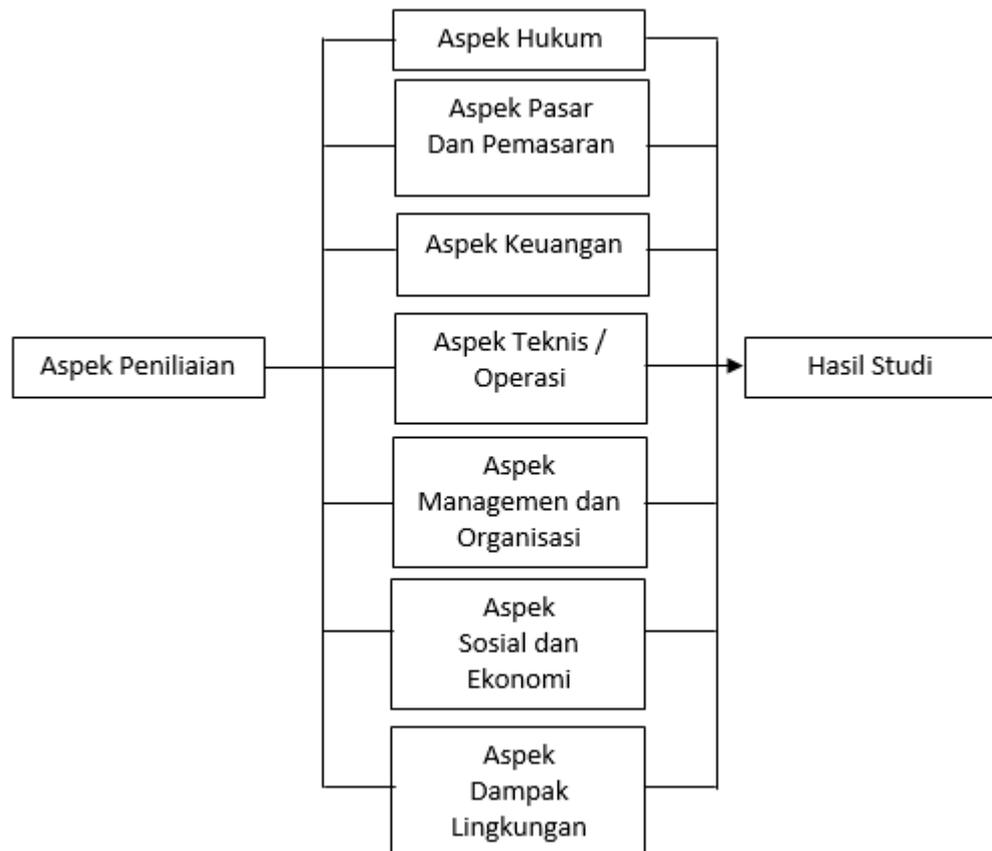
Sedangkan menurut Johan (2019) untuk kebanyakan perusahaan terutama yang bersifat manufaktur dan pertambangan, aspek lingkungan hidup menjadi sangat penting. Untuk saat ini, perusahaan – perusahaan harus mulai memperhatikan lingkungan dengan cara seperti *go green* sejalan dengan kampanye akan pemanasan global yang terjadi.

2.8. Tahap – Tahap Analisis Kelayakan Bisnis

Tahapan dalam studi kelayakan bisnis dilakukan supaya memudahkan pelaksanaan studi kelayakan dan keakuratan dalam penilaian. Menurut Khasmir & Jakfar (2014) ada berbagai tahap dalam melakukan studi kelayakan yang umum dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dan informasi.
2. Melakukan pengolahan data.
3. Analisis data.
4. Mengambil keputusan.
5. Memberikan rekomendasi.

Untuk menambah penjelasan tahap – tahap dalam penilaian studi kelayakan bisnis dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



Gambar 2.1.
Tahap – Tahap Kelayakan Bisnis